

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Motivasi belajar menurut Wicaksono (2015) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal siswa biasanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri siswa seperti keadaan sekitar tempat siswa belajar. Adapun macam-macam motivasi belajar para ahli membagi motivasi menjadi dua tipe umum yang kemudian lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah sebuah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar, anak memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari orang tua, seringkali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik, berkenaan dengan hasil maka mereka akan menjadi lambat atau mereka menjadi malas belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan sesuatu karena motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan

terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Sejalan dengan hasil belajar yang baik, motivasi belajar adalah komponen kunci dalam mewujudkan hal ini dengan motivasi yang tinggi akan menghasilkan proses belajar yang paling efektif. Adapun, motivasi belajar penggerak yang diadakan akan menghasilkan potensi-potensi berkualitas yang akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran Danilasari (2017). Dengan demikian, motivasi harus dimiliki keseluruhan siswa supaya hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan maksimal Perdana (2018). Ladeni J menyatakan: Motivasi siswa meningkat diakibatkan sebagai berikut siswa menemukan secara mandiri konsep materi yang diberikan, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide yang mereka miliki, ada lingkungan belajar yang kondusif, siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan konsep yang mereka kurang pahami dengan teman kelompok. Mulyani dan Nana menyatakan tindakan orang tua agar anaknya termotivasi dan berhasil mengikuti pendidikan di sekolah antara lain, mereka membaca, berbicara dan mendengarkan pada anaknya, mereka menceritakan perihal anaknya, bermain bersama, bersama-sama melakukan hobi, dan mendiskusikan berbagai berita, program televisi dan kejadian- kejadian yang hangat (up to date), mereka menyediakan tempat belajar dan menyimpan buku-buku secara teratur, mereka mempersiapkan makanan pada waktu tertentu dengan tepat, tempat tidur, dan tempat mengerjakan

PR dan berkeyakinan bahwa anaknya dapat mengikuti pelajaran di sekolah, mereka selalu mengawasi waktu anak-anak menonton televisi, program yang dilihat dan kegiatan anak setelah kembali dari sekolah, mereka menaruh perhatian tentang kehidupan anaknya di sekolah, cerita anaknya tentang kejadian di sekolah dan berbagai masalah yang timbul selama anaknya sekolah

Mahasiswa dengan konsep diri yang positif akan memiliki rasa percaya diri dan sadar dengan segala potensi yang dimilikinya. Konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup Hatmiah, Elpisah, and Tahir (2022), konsep diri sangat terkait dengan kemampuan bekerja, akademik, kondisi fisik dan etika diri. Fatmawati (2015) yang menjadi landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain. P. A. Handayani and Lestari (2021) dan menjadi suatu cara untuk memahami mengenai diri (Sutrisno, Yusri) atau ide tentang diri sendiri P. A. Handayani and Lestari (2021). konsep diri sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan pandangan dan sikap positif.

Konsep diri menurut R. Handayani (2019), merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri itu sendiri menurut R. (Handayani 2019), terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Masalah yang terjadi pada SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik yang

berhubungan pada pengaruh konsep diri dan pola asuh orangtua yakni ingin mengetahui konsep diri serta pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik, Adapun masalah yang terjadi pada SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik yang terkait dengan judul yang penulis angkat adalah banyaknya siswa yang tidak masuk sekolah di karenakan latar belakang pola asuh orang yang kurang peduli terhadap Pendidikan anak, maka sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul yang bersangkutan.

Wulandari and Renda (2020) mengatakan bahwa Seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi, dan tidak diperhatikan. Konsep diri merupakan tanggapan seseorang melalui faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Menurut Marisa, Fitriyanti, and Utami (2018) konsep diri adalah suatu gambaran seseorang mengenai dirinya yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang telah dicapainya. Berkaitan dengan hasil belajar, konsep diri merupakan salah satu faktor yang membantu siswa dalam mencapai tujuannya dengan citra diri yang positif kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya akan tumbuh Marisa, Fitriyanti, and Utami (2018). Karena konsep diri merupakan aspek pendukung yang dapat membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik, maka

konsep diri harus diperkuat secara lebih efektif melalui bimbingan atau arahan Marisa, Fitriyanti, and Utami (2018). Tidak sebatas itu, dengan memiliki konsep diri akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan kepercayaan dirinya Marisa, Fitriyanti, and Utami (2018). Siswa akan lebih aktif dalam menghasilkan hasil belajar yang efektif jika memiliki konsep diri yang positif, yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis (Marisa, Fitriyanti, and Utami 2018).

Konsep diri merupakan aspek penting dalam perkembangan karier siswa. Individu yang memiliki konsep diri dalam intensitas tinggi, mereka akan cenderung bersifat konstruktif dalam arti selalu berusaha mengembangkan kekuatannya dan menurunkan kekurangan pada dirinya sehingga terjadi proses perkembangan yang baik Yuliasuti et al. (2019). Berkaitan dengan hasil belajar, konsep diri merupakan salah satu faktor yang membantu siswa dalam mencapai tujuannya dengan citra diri yang positif kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya akan tumbuh Yuliasuti et al. (2019). Karena konsep diri merupakan aspek pendukung yang dapat membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik, maka konsep diri harus diperkuat secara lebih efektif melalui bimbingan atau arahan Yuliasuti et al. (2019). Tidak sebatas itu, dengan memiliki konsep diri akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan kepercayaan dirinya Yuliasuti et al. (2019). Siswa akan lebih aktif dalam menghasilkan hasil belajar yang efektif jika memiliki konsep diri yang positif, yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis Yuliasuti et al. (2019) Perlu kita

ketahui bahwa pendidikan bagi setiap anak dalam usia apapun di mulai dari lingkungan keluarga, sehingga anak tumbuh disertai dengan peran orang tua sebagai guru yang utama bagi anak anaknya. Sumber lain yang senada dengan pandangan ini menyatakan bahwa, sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah adalah orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan serta moral anak anaknya. Orang tua juga mempunyai pertanggungjawaban agar dapat membimbing, membesarkan, mengasuh dan juga mendidik buah hatinya agar dapat meraih tahapan pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi, serta menuntun anaknya agar siap dan tidak gagap ketika berada di dalam kehidupan masyarakat kelak Nasution dalam Kurnianto et al. (2020). Baumrind membagi gaya pengasuhan orangtua menjadi 4, authoritative parenting (demokratis), authoritarian parenting (otoriter), permissive parenting (permisif), dan uninvolved parenting (penelantar). Pola asuh Authoritative Parenting (demokratis) adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang mempunyai orangtua yang authoritative berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Seiring dengan itu.

Menurut pendapat Atkinson pola asuh otoriter adalah orangtua yang menurut dan mengendalikan anak yang semata-mata menunjukkan kekerasan tanpa kehangatan, pengasih, atau komunikasi dua arah. Karakter yang muncul

pada anak dengan gaya pengasuhan authoritarian menurut pendapat Hetherington adalah conflicted- irritable child, moody, unhappy, aimless, fearful, apprehensive, easily annoyed, passively hostile and deceitful, alternates between aggressive behaviour and sulky withdrawal, vulnerable to stress. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa karakter yang terjadi pada anak adalah terjadinya konflik, suka murung, tak bahagia, tanpa tujuan dalam hidup, penakut, mudah terganggu secara psikologis, pasif, dingin, dan mudah diserang stress. Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa “orang tua yang terlalu sibuk dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah, menyebabkan waktu bertemu dan berkomunikasi dengan anak menjadi terbatas. Akhirnya para orang tua melalaikan tugas-tugas mereka untuk mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anak mereka dengan baik. Sehingga menyebabkan kepribadian anak menjadi tidak percaya diri, tidak tangguh, dan tidak mandiri dalam belajar, Witri Martinah, Penelitian Kurnianto et al. (2020), tentang perhatian orang tua konsep diri motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Dilihat bahwa ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, oleh karena itu peran aktif orang tua sangat dibutuhkan, diperhatikan, dan ditingkatkan agar setiap siswa dapat merasakan hasil belajar yang optimal.

Terdapat beberapa macam pola asuh terhadap anak. Macam pola asuh orangtua tersebut yaitu, demokratis, dengan orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah yang akan dilaksanakan, otoriter, dimana orangtua

menentukan segala kegiatan anaknya secara paksa, permisif, yang merupakan polaasuh dimana orangtua menjalankan peranan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pola asuh orangtua, konsep diri, serta kontrol diri terhadap motivasi belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor eksternal salah satunya adalah pola asuh orangtua. Menurut Slameto belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut hasil belajar. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut hasil belajar Sugiarto (2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka pentingnya pengaruh konsep diri serta pola asuh orangtua pada motivasi

belajar peserta didik agar memberikan lebih banyak informasi dan wawasan kepada guru dan orang tua tentang cara mengoptimalkan peran, kewajiban, dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Penelitian ini juga akan digunakan untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka. Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh konsep diri dan pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat di ambil dari uraian diatas ialah:

Apakah ada pengaruh Konsep diri dan Pola asuh demokratis orang tua terhadap Motivasi belajar peserta didik?

#### C. Ruang Lingkup dan Pembatasan masalah

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik dengan menggunakan objek berupa siswa siswi kelas X, mengingat adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka sangat diperlukan untuk ditetapkan batasan terhadap variabel dan sub-variabel yang diteliti. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup: SMA Negeri 1 Driyorejo terutama siswa siswi kelas X1 dan X2
2. Pembatasan Masalah:
  - a. Pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar peserta didik

b. Pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik

#### D. Manfaat

1. Manfaat bagi penulis, hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya pengaruh konsep diri dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik
2. Manfaat bagi institusi, memberikan informasi kepada pembaca mengenai pentingnya pengaruh konsep diri dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik
3. Manfaat bagi stakeholder, hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada orang lain mengenai pentingnya pengaruh konsep diri dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik

#### E. Tujuan

Tujuan penulis dari masalah diatas antara lain:  
Ingin mengetahui pengaruh Konsep diri dan Pola asuh demokratis orang tua terhadap Motivasi belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Sardiman "motif" juga diartikan sebagai suatu karya yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu. Proses berpikir dapat dianggap mendorong dari dalam dan dalam subjek untuk melakukan latihan khusus untuk mencapai suatu tujuan. Hero (2018) mengungkapkan bahwa inspirasi adalah motivasi yang muncul dalam diri seseorang secara sengaja atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu. Parnawi (2019) menyatakan bahwa belajar adalah kemajuan tugas mental dan proaktif untuk mendapatkan penyesuaian tingkah laku karena pertemuan individu dalam kerjasama dengan keadaannya saat ini yang meliputi mental, emosional, dan psikomotorik. Dengan demikian, menurut Rumbewas, dkk (2018), memperoleh inspirasi merupakan dorongan utama umum baik dari dalam maupun dari luar mahasiswa. Sementara itu, Sari (2021) berpendapat bahwa inspirasi belajar adalah suatu karya yang dibuat oleh orang-orang yang memberikan pengaruh atau dukungan dalam menyelesaikan latihan-latihan belajar.

Motivasi belajar adalah peranan yang khas sebagai penumbuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam

melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Bermula dari motivasi belajar, seseorang dapat memiliki semangat untuk menjadi yang lebih baik dari kegiatan belajar tersebut

Purwa (2012) Teori motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang teori belajar koneksionisme S-R dan teori belajar kognitif (Teori Gestalt). Dalam teori Gestalt, terdapat dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam sendiri individu (motivasi intrinsik) dan motivasi belajar yang bersal dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik).

## 2. Jenis Motivasi Belajar

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri yang erat dengan tujuan belajar.

Intrinsik :

1. Keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik
2. Belajar yang disertai dengan minat

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah sebuah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar individu. Motivasi belajar ekstrinsik terjadi, apabila peserta didik menempatkan tujuan

belajarnya di luar faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*).

Ekstrinsik:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi memenuhi kebutuhan
3. Belajar demi meningkatkan gengsi
4. Belajar demi memperoleh pujian

Ada beberapa prinsip motivasi belajar Drs. Syaiful Bahri Djamarah, (2011) :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar  
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata dan belum ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.
2. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan dan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya, tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada anak didik.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, anak didik membutuhkan penghargaan dan anak didik juga tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan

dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik, semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin, belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna untuk seterusnya.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar  
Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator, baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri sendiri adalah sebuah hasil dari interaksi sosial yang terbentuk dari proses penghayatan, keyakinan, dan penyusunan pengalaman psikologis yang dialami oleh

individu. Pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu kepada lingkungan fisiknya dan juga refleksi dirinya yang diperoleh dari orang-orang penting yang berada di sekitarnya. Konsep diri akan berkembang dengan sendirinya sebagai hasil dari pengalaman unik diri individu. Individu tidak lahir dengan konsep diri, karena itu konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan konsep diri diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya, baik itu dengan orang tua, teman sebaya ataupun masyarakat sekitar.

*Self concept* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain. Dalam pembelajaran matematika, *self concept* sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan pandangan dan sikap positif dalam menyelesaikan soal matematika. *Self concept* positif, di antaranya: bangga terhadap yang diperbuatnya, menunjukkan tingkah laku yang mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai toleransi terhadap frustrasi, antusias terhadap tugas-tugas yang menantang, dan merasa mampu mempengaruhi orang lain, sedangkan *self concept* negatif, di antaranya: menghindar dari situasi yang menimbulkan kecemasan, merendahkan kemampuan sendiri, merasakan bahwa orang lain tidak menghargainya, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, dan merasa tidak mampu.

Konsep diri diperlukan individu untuk berinteraksi terhadap sikap yang ia tampilkan di lingkungan sekitarnya.

Bahkan dalam pencitraan diri, diri ini akan sesuai dengan konsep yang kita bentuk sendiri, contohnya jika dia menyatakan dirinya gagal, maka dia akan gagal. Jika dia menyatakan dirinya berhasil, maka dia akan berhasil dan akan berusaha mengubah hidupnya. Agar konsep tersebut dapat terbentuk, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan, salah satunya adalah belajar. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian diri tersebut dikemukakan oleh Stuart & Sudeen (1998) yang terdiri dari:

a. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penelitian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut, atau jabatan dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (respek pada diri sendiri), kemampuan dan penguasaan diri. identitas berkembang sejak

masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas konsep diri, ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur diri, dan menerima diri.

Ciri individu dengan identitas diri yang positif :

1. Mengenali diri sebagai organisme yang utuh terpisah dari orang lain.
2. Mengakui jenis kelamin sendiri.
3. Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan.
4. Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
5. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
6. Mempunyai tujuan yang bernilai yang tepat dapat dicapai/direalisasikan.

b. Gambaran Diri (*Body Image*)

Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh. Citra tubuh sangat dinamis secara instan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya, individu akan lebih bebas dan merasa aman dari

kecemasan. Individu yang menerima tubuhnya dengan apa adanya, biasanya memiliki harga diri tinggi daripada individu yang tidak menyukai tubuhnya.

Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Individu yang stabil, realistis, dan konsisten terhadap citra tubuhnya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan.

#### c. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau disukainya dengan sejumlah inspirasi, tujuan, dan nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat, di mana tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi ideal diri:

1. Menetapkan ideal diri sebatas kemampuan.
2. Faktor kultur dibandingkan dengan standar orang lain.
3. Hasrat melebihi orang lain.
4. Hasrat untuk berhasil.

5. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan realistik
  6. Hasrat menghindari kegagalan
  7. Adanya perasaan cemas dan rendah diri.
- d. Peran Diri

Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosialnya. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap peran:

1. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
  2. Tanggapan yang konsisten dari orang yang berarti terhadap perannya.
  3. Kecocokan dan keseimbangan antar peran yang diembannya.
  4. Keselarasan norma dan budaya dan harapan individu terhadap perilaku.
  5. Pemisahan situasi yang akan menciptakan penampilan peran yang tidak sesuai.
- e. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Harga diri ada 2 macam, yaitu harga diri rendah kronis dan harga diri rendah situasional.

1. Harga diri rendah kronis adalah suatu kondisi penilaian diri yang negatif dan berkepanjangan pada seseorang atas dirinya. Karakteristiknya antara lain:
  - a. Mayor: untuk jangka waktu lama atau kronis yaitu pernyataan negatif atas dirinya, ekspresi rasa malu atau bersalah, penilaian diri seakan-akan tidak mampu menghadapi kejadian tertentu, ragu-ragu untuk mencoba sesuatu yang baru.
  - b. Minor: seringnya menemui kegagalan, tergantung pada pendapat orang lain, presentasi tubuh buruk, tidak asertif, bimbang, dan sangat ingin mencari ketentraman.
  
2. Harga diri rendah situasional adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki perasaan yang negatif tentang dirinya dalam berespon terhadap peristiwa (kehilangan, perubahan). Karakteristiknya antara lain:

- a. Mayor: kejadian yang berulang atau berkala dari penilaian diri yang negatif dalam berespon terhadap peristiwa yang pernah dilihat secara positif, menyatakan perasaan negatif tentang dirinya (putus asa, tidak berguna).
  - b. Minor: pernyataan negatif atas dirinya, mengekspresikan rasa malu atau bersalah, penilaian diri tidak mampu mengatasi peristiwa atau situasi kesulitan membuat keputusan, mengisolasi diri.
2. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri adalah (Tarwoto & Wartonah, 2003) :

- a. Tingkatan Perkembangan dan Kematangan  
Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang manusia dari kecil hingga dewasa. Pengalaman, pola asuh serta perlakuan orang tua serta lingkungannya turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Sikap atau respon dari orang tua dan lingkungannya akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.
- b. Budaya  
Pada usia anak-anak nilai akan diadopsi dari orang tua kelompok dan lingkungannya. Orang tua

yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya.

c. Sumber eksternal dan internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber internal misalnya, orang yang humoris koping individunya lebih efektif. Sumber eksternal misalnya adanya dukungan dari masyarakat dan ekonomi yang kuat.

d. Pengalaman Sukses dan Gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri, demikian pula sebaliknya.

e. Stresor

Stresor dalam kehidupan misalnya perkawinan, pekerjaan baru, ujian, dan ketakutan. Jika koping individu tidak kuat, maka akan menimbulkan depresi, menarik diri, dan kecemasan.

f. Usia dan Trauma

Usia tua akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih mudah percaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

g. Pendidikan

Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan kecemasan, klien dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu mengatasinya dan menggunakan coping yang efektif serta konstruktif dari pada seseorang dengan pendidikan rendah. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

h. Pekerjaan

Seseorang yang mempunyai pekerjaan yang penting dan memerlukan aktifitas, maka akan merasa sangat terganggu apabila kehilangan kegiatan pekerjaan, hal ini penyebab timbulnya kecemasan dan akan mempengaruhi perannya di masyarakat.

i. Status Perkawinan

Seseorang yang telah menikah akan lebih mempunyai rasa percaya diri dan ketenangan dalam melakukan kegiatan, karena mereka pernah mengalami menjadi bagian dari keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga diharapkan dapat memahami keberadaannya.

## C. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

### 1. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Pola asuh orang tua sendiri memiliki arti suatu cara pengasuhan yang dipilih orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi apa yang diinginkan. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Sebab, orang tua dapat dikatakan menjadi motivasi terbesar bagi anak-anaknya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Desmita (2013) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Terdapat beberapa macam pola asuh terhadap anak. Gerungan (1996). Macam pola asuh orangtua tersebut yaitu: pertama, ada demokratis, dengan orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah yang akan dilaksanakan. Kedua, otoriter, di mana orang tua menentukan segala kegiatan anaknya secara paksa. Ketiga, permisif, yang merupakan pola asuh di mana orang tua menjalankan peranan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya

kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun.

Menurut Hurlock (2000), pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja, tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Pola asuh demokratis semakin banyak diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, baik dalam sikap maupun cara merawat asuhan. Dengan menerapkan pola asuh ini, orang tua berharap agar anak dapat menemukan dan mengembangkan diri sesungguhnya. Terwujud dengan adanya sikap penerimaan, saling pengertian, latihan kemandirian, dan adanya kesesuaian paham antara orang tua dengan anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis pola asuh orang tua yang menekankan pengasuhan yang positif dalam meningkatkan perkembangan pribadi yang baik pada diri anak.

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Adapun beberapa jenis pola asuh orang tua di antaranya:

### a. Pola Asuh Otoriter

Merujuk pada penjelasan yang dinyatakan Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa terdapat empat macam bentuk pola asuh di antaranya ialah pola asuh otoriter, permisif, cuek, dan juga demokratis. Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh orang tua yang mendominasi anaknya dan menuntut anak untuk selalu patuh dan tunduk pada orang tuanya, tanpa ada kebebasan untuk bertanya dan berpendapat atau bahkan tidak ada kebebasan untuk menentukan pilihannya. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter kerap kali melayangkan kalimat “pokoknya” seolah olah anaknya harus selalu mengikuti apa mau si orang tua. Karakteristik otoriter biasanya kaku, keras, dan tegas. Pola asuh ini membentuk anak agar menjadi pribadi yang patuh dan juga disiplin, tetapi anak yang diasuh dengan pola otoriter kerap kali sulit mengungkapkan pendapat dan keinginannya, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi stres, gampang cemas, dan dapat membuat emosi pada anak meledak-ledak, serta cenderung menjadikan anak memiliki kepribadian otoriter di kemudian hari. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Shapiro (1992) yang menyebutkan bahwa orang tua yang otoriter akan senantiasa berupaya untuk melaksanakan kehidupan rumah tangga yang dilandaskan pada tradisi dan juga struktur yang sudah ada sebelumnya, meskipun terdapat banyak tekanan yang dapat memberikan beban psikis pada anaknya

### b. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh ini dianggap sangat baik, karena dapat menghindari anaknya tersebut mempunyai permasalahan kepribadian. Dapat dikatakan, jika pola asuh ini ialah sebagai gabungan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif. Pada saat mengasuh orang tua akan memberikan berbagai batasan dan juga konsekuensi. Pada saat batasan-batasan tersebut dilewati oleh anak, tetapi konsekuensi dan juga tujuan tetap dirundingkan dengan anak sehingga komunikasi dengan anak masih terjaga dengan baik. Komunikasi yang melibatkan antara pihak orang tua dengan pihak anak, maka hubungan interaksi akan berlangsung dengan baik, sehingga anak juga menjadi lebih jujur dan terbuka pada orang tua, serta anak tetap patuh pada orang tuanya. Pola asuh ini dapat menjadikan anak yang mempunyai kepribadian yang kreatif, disiplin, rajin, percaya diri, seimbang, dan juga bahagia secara psikologis. Hal tersebut dapat menjadikan kunci kesuksesan di kemudian hari.

### c. Pola Asuh Permisif

Jenis pola asuh permisif berbeda dengan pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung mendukung akan keputusan dan kemauan anak. Pola asuh ini memiliki karakteristik dengan selalu mendukung dan membolehkan kemauan anaknya. Orang tua dengan pola asuh ini dapat menjadi teman baik untuk anaknya

karena selalu memberikan dukungan, kehangatan, perhatian, dan kasih sayang pada anaknya, serta memiliki interaksi yang sangat baik dengan anaknya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini kerap kali tumbuh menjadi anak yang kreatif dan dapat mengekspresikan dirinya. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut akan menyebabkan anaknya menjadi bingung karena anak tidak terbiasa dengan batasan-batasan yang ada, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi egois, menuntut, dan tak jarang menjadi memberontak serta kurangnya motivasi dalam belajar. Shapiro (1999) mengemukakan bahwa dalam hal yang berkenaan dengan belajar, orang tua yang otoritatif ini akan memberikan pujian, dorongan, kemandirian, dan juga menghargai proses yang dilaksanakan anaknya.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Manurung (dalam Isni, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pola asuh orang tua yaitu :

- a. Latar belakang pola asuh orang tua,  
Para orang tua umumnya menerapkan pola asuh kepada anaknya berdasarkan dari pola asuh yang telah didapat dari orang tua sebelumnya. Pola asuh yang didapatkan dulu menjadi tolak ukur dalam pengasuhan seorang anak di zaman

sekarang.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Segi tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terjadinya pola asuh. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mengajarkan dan memberikan pengawasan terhadap seorang anak dengan lebih ketat karena orang tua sudah memahami dan memiliki ilmu yang cukup banyak untuk mengasuh anaknya. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah biasanya lebih banyak menjalankan dan mengikuti kemauan anaknya karena orang tua tersebut kurang memiliki wawasan yang cukup dalam mengasuh anaknya.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dengan pekerjaannya, terkadang menjadi kurang dalam memperhatikan anaknya. Keadaan tersebut mengakibatkan peran orang tua diserahkan kepada pembantu di rumahnya, sehingga mengakibatkan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya mengikuti pola asuh yang diberikan oleh pembantunya

#### D. Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika variabel bebas berubah, maka variabel terikat

akan ikut berubah atau terpengaruh. Kebalikannya, variabel bebas tidak terpengaruh oleh nilai variabel terikat.

Konsep diri dan motivasi berprestasi sangat penting dalam proses belajar. Konsep diri yaitu bagaimana seorang siswa memandang dirinya secara utuh, konsep diri siswa akan memberikan arah untuk menemukan dan menentukan cara-cara mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah. Konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian yang penting dalam kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang terdapat pada manusia. Konsep diri merupakan penilaian tentang kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Hubungan kedua variabel tersebut pada interpretasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri akademik siswa, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri anak. Adapun pola asuh orang tua yang mampu meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu pola asuh demokratis. Pendekatan orang tua kepada anak usia dini melalui pola asuh yang sesuai sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya adalah kepercayaan diri. Anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik jika orang tua memberikan pola asuh demokratis yang sesuai. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

prestasi belajar. Pola asuh orang tua sendiri memiliki arti suatu cara pengasuhan yang dipilih orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi apa yang diinginkan. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Sebab, orang tua dapat dikatakan menjadi motivasi terbesar bagi anak-anaknya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Pola asuh orang tua adalah sikap atau cara yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anaknya dalam mendidik, menjaga, merawat, dan membimbing anaknya dengan penuh tanggung jawab dalam mencapai proses kedewasaan anak (Budiarnawan 2014). Dalam kegiatan pengasuhan, “orang tua memberikan seluruh perhatian, peraturan, disiplin serta motivasi untuk anaknya”.

Pola asuh sangat perlu ditekankan, karena bagaimanapun dalam proses kehidupan anak pasti akan memerlukan bimbingan maupun arahan. Bimbingan dan arahan itulah yang nantinya akan dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marisa (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar remaja. Motivasi anak untuk belajar tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Motivasi belajar anak berkaitan dengan sejauh mana ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga yang lain menunjukkan perhatian dan merasa berkepentingan dengan kemajuan belajar anaknya. Keluarga dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar, sehingga siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

## E. Hipotesis

Ada pengaruh Konsep diri dan Pola asuh demokratis orang tua terhadap Motivasi belajar peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian korelasi (Correlational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subjek penelitian yang terlalu banyak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh konsep diri pada motivasi belajar, adanya pengaruh pola asuh pada motivasi belajar, dan adanya pengaruh konsep diri, dan pola asuh demokratis orang tua secara bersamaan pada motivasi belajar peserta didik.

#### **B. Definisi Operasional**

Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel penelitian, yaitu konsep diri, pola asuh orangtua, dan motivasi belajar. Variabel motivasi belajar sebagai variabel terikat. Konsep diri dan pola asuh sebagai variabel bebas.

1. Motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar dalam diri peserta didik pada saat kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Berdasarkan ciri-ciri dari individu yang memiliki motivasi belajar, yaitu mempunyai kepercayaan

diri dalam melengkapi tugas yang berhubungan dengan prestasi, mempunyai sikap yang lebih berorientasi ke depan dan dapat menanggukuhkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian, memfokuskan pada pencarian kemampuan diri, memilih tugas yang kesukarannya tinggi, tidak suka membuang-buang waktu, dan lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas

2. Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Variabel Konsep Diri diukur menggunakan skala konsep diri berdasarkan dimensi- dimensi konsep diri, yaitu diri fisik, etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.
3. Pola asuh demokratis orang tua adalah cara pengasuhan orang tua terhadap anak dengan memberikan kebebasan, hukuman dan hadiah, kehangatan dan kedisiplinan.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Penelitian ini dilakukan pada siswa di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik. Karakteristik subjek penelitiannya adalah siswa kelas X. Alasan hanya mengambil siswa kelas X adalah untuk mendapatkan sampel atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang relatif sama, yang baru mengenal secara nyata kelas yang telah ditentukan. Proses

penentuan sampel penelitian diawali dari penentuan dan penetapan kelas sebagai tempat penelitian.

## 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Driyorejo Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak, di mana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Jadi, sampel diambil dari siswa kelas X 1, X2 SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik dengan total 60 siswa.

**Tabel 3. 1 Hasil pengambilan sampel dengan *random sampling***

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	X 1	30
2	X 2	30
	Jumlah	60

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert, skala likert yaitu skala yang digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian (Sugiyono). Skala likert dibuat berdasarkan dengan bentuk kuesioner atau angket dengan pilihan ganda atau checklist yang terdapat 4 jawaban alternatif yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

1. Pernyataan skala motivasi belajar terdiri atas pernyataan yang bersifat favorable yang menunjukkan indikasi sesuai dengan indikator mengenai aspek untuk mengukur motivasi belajar, serta pernyataan yang bersifat unfavorable yang menunjukkan tidak mendukung indikator motivasi belajar. Jumlah pernyataan atau soal yang dipakai berjumlah 25 item.
2. Pernyataan skala konsep diri terdiri atas pernyataan yang bersifat favorable yang menunjukkan indikasi sesuai dengan indikator mengenai aspek untuk mengukur konsep diri, serta pernyataan yang bersifat unfavorable yang menunjukkan tidak mendukung indikator konsep diri. Jumlah pernyataan atau soal yang dipakai berjumlah 25 item.
3. Pernyataan pola asuh demokratis orang tua terdiri atas pernyataan yang bersifat favorable yang menunjukkan indikasi sesuai dengan

indikator mengenai aspek untuk mengukur pola asuh orang tua, serta pernyataan yang bersifat unfavorable yang menunjukkan tidak mendukung indikator pola asuh orang tua. Jumlah pernyataan atau soal yang dipakai berjumlah 16 item.

Untuk mengetahui penyebaran item pada *blueprint* dapat dilihat dari tabel di bawah ini

**Tabel 3. 2 Skor Item Favorable**

<b>Alternatif Pilihan</b>	<b>Nilai atau Skor</b>
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

**Tabel 3. 3 Skor Item Unfavorable**

<b>Alternatif Pilihan</b>	<b>Nilai atau Skor</b>
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Tidak Setuju	3

Sangat Tidak Setuju	4
---------------------	---

**Tabel 3. 4 Blueprint Motivasi Belajar**

	<b>Item</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	
Mempunyai kepercayaan diri dalam melengkapi tugas yang berhubungan dengan prestasi	1,2,3,5	4	5
Mempunyai sikap yang lebih berorientasikedepan dan dapat menanggihkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian.	7,8,12,15	6	5
Memfokuskan pada pencarian kemampuandiri.	9,11,17	10,12	5
Memilih tugas yang kesukarannya tinggi	16,19,22	24	4
Tidak suka membuang buang waktu	14	18,20	3
Lebih Tangguh dalam menyelesaikan tugas	21,23,25		3
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>

Tabel 3. 5 *Blueprint* Konsep Diri

Dimensi Konsep Diri	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Diri Fisik	Persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilannya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus)	3,4,8	1,2,5	6
Diri Etik Moral	Persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan dan nilai-nilai moral yang dipegangnya	12,16,19		3
Diri Pribadi	Individu merasa puas terhadap pribadinya	6,9,14,18	10,15,20,24,25	9
Diri Keluarga	Menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga		11	1

Diri Sosial	Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan oranglain	13,22,23,7	17,21	6
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>

**Tabel 3. 6 *Blueprint* Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

Aspek	Item		Jumlah
	Favourable	Unfavorable	
Kebebasan	1,2,3,4	5,6	6
Hukuman dan Hadiah	7	8	2
Kehangatan	9,10,12	11	4
Kedisiplinan	14	13,15,16	4
Total			16

**Tabel 3. 7 Butir Item Motivasi Belajar**

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mempersiapkan diri dengan baik sebelum menghadapi tes				
2	Saya senang belajar menulis tanpa paksaan dari siapapun				
3	Apabila ada halangan dalam belajar, saya menjadi resah dan malas belajar				

4	Saya belajar karena paksaan dari orang tua				
5	Dengan belajar, saya dapat meningkatkan kepercayaan diri saya				
6	Saya tidak berharap dengan belajar, maka saya akan menjadi pintar				
7	Saya selalu belajar dengan tekun agar selalu berhasil dalam pembelajaran				
8	Saya semangat belajar karena dapat meningkatkan kepercayaan diri sebelum mengikuti tes				
9	Saya akan berusaha dan memilih cara belajar yang terbaik untuk memastikan saya mampu belajar dengan baik				
10	Seberapa besar pun nilai yang saya dapatkan, tidak akan berguna bagi diri saya.				
11	Pembelajaran yang saya pelajari sangat penting dan berguna bagi saya				
12	Pembelajaran dengan disertai kuis dan penghargaan dari guru membuat saya senang belajar				
13	Pembelajaran di sekolah sering membuat saya bosan dalam mengikuti pembelajaran.				
14	Bagaimanapun pembelajaran yang dikemas oleh guru, tidak akan membuat saya menyenangi pembelajaran				

15	Saya belajar agar mendapat penghargaan dari guru di sekolah				
16	Saya merasa pembelajaran di sekolah menarik karena sering diadakan diskusi teman-teman				
17	Teman-teman saya sering ditunjuk untuk mengikuti lomba saya menjadi termotivasi agar bisa seperti mereka				
18	Dalam belajar saya terkadang bercanda dengan teman-teman saya				
19	Belajar adalah cara menunjukkan rasa tanggung jawab saya terhadap kebutuhan saya akan di masa mendatang				
20	Saya rasa pembelajaran tidak terlalu saya butuhkan dalam kehidupan saya.				
21	Sebagai siswa, saya wajib belajar karena sangat penting untuk kehidupan saya				
22	Cita-cita saya menjadi seorang guru/guru yang fasih dalam memberikan materi				
23	Saya berharap, dengan belajar, saya akan dapat meraih cita-cita yang telah saya tanamkan dalam diri saya.				
24	Saya tidak berharap dengan belajar, maka saya akan menjadi pintar				
25	Saya merasa tertarik dalam belajar, karena banyak hal baru yang saya pelajari dalam pembelajaran				

**Tabel 3. 8 Butir Item Konsep Diri**

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1	Saya kurang percaya diri dengan pakaian yang saya pakai				
2	Saya sering merasa malu dengan tubuh yang saya miliki.				
3	Saya merasa memiliki mata yang indah.				
4	Saya merasa memiliki tinggi badan yang ideal.				
5	Dihadapan orang saya merasa paling kecil.				
6	Saya merasa percaya diri dalam mengenakan pakaian apapun.				
7	Saya sering merasa canggung di depan orang Banyak				
8	Saya merasa saya orang yang cantik/tampan.				
9	Saya merasa memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan dari bentuk tubuh saya.				
10	Saya selalu merasa tidak puas dengan penampilan saya.				
11	Saya merasa saya tidak pernah bahagia.				
12	Saya selalu merasa hidup ini indah.				
13	Saya sering merasa iri dengan orang-orang disekitar saya.				
14	Saya merasa senang teman-teman memberikan kepercayaan kepada saya.				
15	Saya takut untuk mengeluarkan pendapat.				
16	Saya merasa mampu menahan amarah saya di				

	depan umum.				
17	Saya canggung untuk mencoba sesuatu hal yang baru.				
18	Saya merasa mampu untuk mengambil keputusan sendiri.				
19	Saya selalu merasa bahagia menjalani hidup				
20	Saya merasa tidak ada hal yang dapat dibanggakan dalam hidup saya.				
21	Saya tidak suka memilih-milih teman dalam bergaul.				
22	Saya suka membantu teman saya yang sedang mengalami kesulitan.				
23	Saya mudah mendapat teman dalam bergaul.				
24	Saya tidak bisa mengerjakan semua hal tanpa bantuan orang lain.				
25	Saya tidak merasa malu mengeluarkan pendapat pada saat berbicara dengan teman.				

**Tabel 3. 9 Butir Item Pola Asuh Demokratis Orang tua**

<b>NO.</b>	<b>ITEM</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1	Orang tua saya selalu memberi saran kepada saya untuk tidak memilih-milih teman				

2	Orang tua saya tidak memaksa saya untuk selalu menjadi juara kelas				
3	Saya dan orang tua saya tidak memiliki batasan dalam mengemukakan pendapatnya				
4	Orang tua saya tidak pernah mengekang saya dalam mendidik				
5	Orang tua saya selalu bertindak sewenang-wenang sesuai dengan keinginannya				
6	Orang tua menolak keinginan saya ketika mereka tidak berkenan				
7	Orang tua saya memberikan fasilitas kepada saya dengan adanya batasan				
8	Orang tua saya selalu memberikan segala keinginan saya tanpa ada batas				
9	Orang tua saya selalu membangun komunikasi yang baik kepada anaknya				
10	Saya selalu bercerita tentang aktifitas saya kepada orang tua saya meskipun saya sedang jauh (merantau)				

11	Orang tua saya tidak membiarkan saya ketika saya menghadapi suatu masalah				
12	Orang tua saya selalu membangun komunikasi yang baik kepada anaknya				
13	Orang tua saya menuntut saya untuk selalu menjadi juara kelas				
14	Orang tua saya selalu membiarkan saya untuk menghadapi suatu masalah dengan sendiri agar saya lebih mandiri				
15	Orang tua selalu memerintahkan saya dengan cara memaksa				
16	Orang tua saya tidak pernah membiarkan saya ketika saya pulang larut malam				

#### E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah semua responden mengisi skala konsep diri, skala pola asuh demokratis, dan skala motivasi belajar, selanjutnya peneliti melakukan uji instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas:

##### a. Validitas

Menurut Siyoto (2015), validitas adalah suatu ukuran yang dapat menentukan apakah suatu tes telah memiliki tingkat kevalidan atau

daya ketepatan mengukur yang baik. Skala konsep diri, skala pola asuh demokratis, dan skala motivasi belajar telah dilakukan uji coba (*Try Out*), kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan korelasi item total (*Corrected Item-Total Correlation*). Dalam melakukan uji coba, responden yang digunakan sebanyak 60 responden atau siswa yakni dari kelas X1 dan X2.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya item pertanyaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan  $r$  tabel dengan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika *Corrected Item-Total Correlation*  $>$   $r$  tabel (*Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari  $r$  tabel), maka item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan jika *Corrected Item-Total Correlation*  $<$   $r$  tabel (*Corrected Item-Total Correlation* lebih kecil dari  $r$  tabel), maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid (Sujarweni, 2014). Untuk menganalisis validitas skala motivasi belajar, konsep diri, dan pola asuh demokratis orang tua dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 25 for Windows.

Berikut hasil Uji Validitas untuk Skala Motivasi Belajar maka item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan jika *Corrected Item-Total Correlation*  $<$   $r$  tabel (*Corrected Item-Total Correlation* lebih kecil dari  $r$  tabel),

maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid (Sujarweni, 2014). Untuk menganalisis validitas skala konsep diri, skala pola asuh demokratis, dan skala motivasi belajar, dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 25 for Windows.

Berikut hasil Uji Validitas untuk Skala Motivasi Belajar yang disajikan pada tabel 3.10, Skala Konsep diri disajikan pada tabel 3.11, dan Skala Pola Asuh Demokratis Orangtua disajikan pada tabel 3.12.

**Tabel 3. 10 Validitas Motivasi Belajar**

No Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R-Tabel	Keterangan
1	.262	0.254	Valid
2	.375	0.254	Valid
3	.279	0.254	Valid
4	-.084	0.254	Tidak valid
5	.296	0.254	Valid
6	.503	0.254	Valid
7	.443	0.254	Valid
8	.443	0.254	Valid

9	.596	0.254	Valid
10	.113	0.254	Tidak valid
11	.511	0.254	Valid
12	.408	0.254	Valid
13	.296	0.254	Valid
14	.308	0.254	Valid
15	.238	0.254	Valid
16	.452	0.254	Valid
17	.579	0.254	Valid
18	.314	0.254	Valid
19	.570	0.254	Valid
20	.258	0.254	Valid
21	.477	0.254	Valid
22	.411	0.254	Valid
23	.345	0.254	Valid
24	.086	0.254	Tidak Valid
25	.515	0.254	Valid

Selanjutnya, peneliti membandingkan angka *Corrected Item- Total Correlation* dengan R-tabel.

Untuk mengetahui R tabel nya, mengacu pada rumus  $df = N - 2$  ( $60 - 2 = 58$ ) dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, sehingga, R-tabel nya 58 adalah 0,254. Setelah membandingkan, maka diperoleh item pernyataan variabel motivasi belajar sebanyak 22 dinyatakan Valid., sedangkan item pernyataan yang tidak valid sebanyak 3. Item tersebut dinyatakan tidak valid, karena tidak memenuhi syarat pengambilan keputusan yang mana *Corrected Item-Total Correlation* pada nomor item 4,10,24  $< 0,254$ . Item yang gugur tersebut tidak dapat digunakan untuk soal pada penelitian.

Adapun hasil uji validitas skala konsep diri, disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 11 Validitas Konsep Diri**

No Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R-Tabel	Keterangan
1	.505	0.254	Valid
2	.471	0.254	Valid
3	.338	0.254	Valid
4	.123	0.254	Tidak Valid
5	.275	0.254	Valid
6	.041	0.254	Tidak Valid

7	.256	0.254	Valid
8	.467	0.254	Valid
9	.423	0.254	Valid
10	.367	0.254	Valid
11	.279	0.254	Valid
12	.508	0.254	Valid
13	.415	0.254	Valid
14	.203	0.254	Tidak Valid
15	.432	0.254	Valid
16	.343	0.254	Valid
17	.160	0.254	Tidak Valid
18	.253	0.254	Tidak Valid
19	.429	0.254	Valid
20	.146	0.254	Tidak Valid
21	.544	0.254	Valid
22	.342	0.254	Valid
23	.225	0.254	Tidak Valid
24	.387	0.254	Valid

25	.236	0.254	Tidak Valid
----	------	-------	-------------

Selanjutnya, peneliti membandingkan angka *Corrected Item- Total Correlation* dengan R-tabel. Untuk mengetahui R tabel nya, mengacu pada rumus  $df = N - 2$  ( $60-2 = 58$ ) dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, sehingga, R-tabel nya 58 adalah 0,254. Setelah membandingkan, maka diperoleh item pernyataan variabel konsep diri sebanyak 17 dinyatakan Valid, sedangkan item pernyataan yang tidak valid sebanyak 8. Item tersebut dinyatakan tidak valid, karena tidak memenuhi syarat pengambilan keputusan yang mana *Corrected Item-Total Correlation* pada nomor item 4,6,14,17,18,20,23,25 < 0,254. Item yang gugur tersebut tidak dapat digunakan untuk soal pada penelitian.

Adapun hasil uji validitas skala pola asuh demokratis orangtua, disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. 12 Validitas Pola Asuh Demokratis Orangtua**

No Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R-Tabel	Keterangan
1	.301	0.254	Valid
2	.354	0.254	Valid
3	.370	0.254	Valid

4	.022	0.254	Tidak Valid
5	.324	0.254	Valid
6	.536	0.254	Valid
7	.417	0.254	Valid
8	.393	0.254	Valid
9	.613	0.254	Valid
10	.138	0.254	Tidak Valid
11	.579	0.254	Valid
12	.396	0.254	Valid
13	.366	0.254	Valid
14	.367	0.254	Valid
15	.307	0.254	Valid
16	.395	0.254	Valid

Selanjutnya, peneliti membandingkan angka *Corrected Item- Total Correlation* dengan R-tabel. Untuk mengetahui R tabel nya, mengacu pada rumus  $df = N - 2$  ( $60 - 2 = 58$ ) dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, sehingga, R-tabel nya 58 adalah 0,254. Setelah membandingkan, maka diperoleh item pernyataan variabel pola asuh demokratis orangtua sebanyak 14 dinyatakan Valid, sedangkan item

pernyataan yang tidak valid sebanyak 2 Item tersebut dinyatakan tidak valid, karena tidak memenuhi syarat pengambilan keputusan yang mana *Corrected Item-Total Correlation* pada nomor item 4,  $10 < 0,254$ . Item yang gugur tersebut tidak dapat digunakan untuk soal pada penelitian.

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu kemampuan untuk mengukur sejauh mana dapat memberikan hasil yang relatif dan tidak berbeda apabila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2012). Reliabilitas menunjukkan taraf keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur. Alat ukur yang reliabel akan secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama, maka instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam suatu penelitian. Skala motivasi belajar, skala konsep diri, dan skala pola asuh demokratis orang tua yang telah dikembangkan sesuai prosedur pengembangan, selanjutnya peneliti melakukan uji coba tujuannya untuk menentukan angka koefisien reliabilitasnya).

Dalam penelitian ini melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik cronbach's Alpha, secara keseluruhan perhitungan ini dibantu menggunakan *software* SPSS versi 25. Terdapat acuan dalam menentukan koefisien reliabilitas yang dihasilkan sebuah instrumen tersebut sudah reliabel

atau belum

Koefisien reliabilitas ditafsirkan dengan kriteria yang diungkapkan oleh Ghozali (2018) menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas di atas 0,60 (nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ ). Uji reliabilitas instrumen dilakukan setelah uji validitas pada skala motivasi belajar, skala konsep diri, dan skala pola asuh demokratis orang tua. sebagai berikut:

**Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Motivasi Belajar	0,693	Reliabel
Konsep Diri	0,644	Reliabel
Pola Asuh Demokratis Orangtua	0,534	Tidak Reliabel

Tabel 3.13 di atas adalah hasil Uji Reliabilitas variabel motivasi belajar, konsep diri, dan pola asuh demokratis orangtua melalui SPSS, hasil uji Reliabilitas variabel pengaruh motivasi belajar menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,693. hasil uji Reliabilitas variabel konsep diri menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,644, sedangkan hasil uji

Reliabilitas variabel pola asuh demokratis orangtua menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,534. Maka, Skala pengaruh motivasi belajar, dan konsep diri dinyatakan handal atau reliabel. Sedangkan skala pola asuh demokratis orang tua dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan syarat pengambilan keputusan yakni nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ .

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul lengkap. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji atau menjawab hipotesis yang telah diajukan, Sugiyono (2018).

Untuk menjawab hipotesis yang telah ditetapkan dan telah diajukan, peneliti menggunakan uji regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji regresi sederhana, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yang digunakan peneliti yaitu uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Mengenai teknik analisis data yang digunakan, berikut di bawah ini adalah uraian tahap pengujiannya.

## 1. Uji Prasyarat

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empiris yang didapatkan dari lapangan itu sesuai dengan distribusi teoretik tertentu. Uji normalitas data merupakan uji persyaratan analisis sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis yang digunakan dalam penelitian mensyaratkan bahwa data variabel harus didistribusi normal atau mendekati normal.

**Tabel 3. 14 Uji Normalitas**

***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.61518254
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.063
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. *This is a lower bound of the true significance.*

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

➤ Berdasarkan Nilai *Tolerance*

$Tolerance > 0,10$  = Tidak terjadi Multikolinearitas

$Tolerance < 0,10$  = Terjadi Multikolinearitas

➤ Berdasarkan nilai VIF

$VIF < 10,00$  Tidak terjadi Multikolinearitas

$VIF > 10,00$  Terjadi Multikolinearitas

**Tabel 3. 15 Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics

		B	Std. Error	Beta			Toler ance	VIF
1	(Constant)	4.839	4.765		1.01 6	.314		
	konsep diri	-.006	.062	-.006	-.097	.923	.989	1.01 2
	pola asuh demokratis	1.274	.096	.870	13.2 05	.000	.989	1.01 2

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui nilai *Tolerance* sebesar  $0,989 > 0,10$  dan Nilai VIF  $1,012 < 10,00$ . Maka dapat disimpulkan Tidak terjadi Multikoolinearitas. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas Nilai  $Tolerance > 0,10 =$  Tidak terjadi Multikolinearitas, sedangkan  $VIF < 10,00$  Tidak terjadi Multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homokedastisitas. Namun, jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan

melakukan uji Glejser. Prinsip kerja uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser adalah dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai *Absolute* residual atau Abs\_RES dengan rumus persamaan regresinya. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 3. 16 Uji Heteroskedastisitas**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	
Model					Sig.	
1	(Constant)	4.462	3.079		1.449	.153
	konsep diri	-.021	.040	-.071	-.536	.594
	pola asuh demokratis	-.035	.062	-.074	-.558	.579

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan hasil uji di atas diketahui nilai *Sig.* variabel konsep diri  $0,594 > 0,05$  dan nilai *Sig.* variabel pola asuh

demokratis  $0,579 > 0,05$ , maka Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode T-1 (sebelumnya). Uji Autokorelasi dilakukan ketika pola data bersifat time series. Model regresi yang baik seharusnya bebas atau tidak terjadi Autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan uji Autokorelasi Durbin Watson:

1. Jika nilai DW dibawah  $-2 =$  terjadi Autokorelasi
2. Jika nilai DW diantara  $-2$  sampai  $+2 =$  tidak terjadi Autokorelasi
3. Jika nilai DW diatas  $+2 =$  ada Autokorelasi positif

**Tabel 3. 17 Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 <sup>a</sup>	.756	.747	2.66067	2.212

a. Predictors: (Constant), pola asuh demokratis, konsep diri

b. Dependent Variable: motivasi belajar

Berdasarkan tabel model *summary* di atas diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,212. Jadi, nilai 2,212 berada di atas  $+2$  berarti Ada Autokorelasi positif.

### 3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Analisis Regresi Linear Berganda digunakan ketika jumlah variabel independen minimal 2 variabel . ada beberapa uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda diantaranya lolos uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Skala yang digunakan dalam regresi linear berganda yaitu interval atau rasio (variabel dependen)

**Tabel 3. 18 Analisis Regresi Linear Berganda**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.839	4.765		1.016	.314
	konsep diri	-.006	.062	-.006	-.097	.923
	pola asuh demokratis	1.274	.096	.870	13.205	.000

a. *Dependent Variable*: motivasi belajar

Berdasarkan tabel hasil *output* di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 4.839 - 0,006X_1 + 1,274X_2$$

Keterangan:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 4,839 maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (constant) maka variabel dependen bernilai 4,839
- Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai negatif(-) sebesar 0,006 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y akan menurun.
- Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai positif(+) sebesar 1,274 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel juga Y akan meingkat.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen , dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Atau

- Jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

**Tabel 3. 19 Uji F (Simultan)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1246.888	2	623.444	88.068	.000 <sup>b</sup>
	Residual	403.512	57	7.079		

Total	1650.400	59			
-------	----------	----	--	--	--

a. *Dependent Variable*: motivasi belajar

b. *Predictors*: (Constant), pola asuh demokratis, konsep diri

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung > F tabel sebesar  $88,068 > 2,36$  sehingga  $H_0$  ditolak, dan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga menolak  $H_0$  dan dapat disimpulkan bahwa model regresi pada variabel konsep diri dan pola asuh demokratis orangtua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi belajar

b) Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika t hitung > t tabel =  $H_0$  ditolak
  - Jika t hitung < t tabel =  $H_0$  diterima
- Atau
- Jika nilai Sig. < 0,05 =  $H_0$  ditolak
  - Jika nilai Sig. > 0,05 =  $H_0$  diterima

**Tabel 3. 20 Uji T (Parsial)**

Model	<i>Coefficients</i> <sup>a</sup>		Standardized Coefficient s	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
			Beta		

1	(Constant)	4.839	4.765		1.016	.314
	konsep diri	-.006	.062	-.006	-.097	.923
	pola asuh demokratis	1.274	.096	.870	13.205	.000

a. *Dependent Variable*: motivasi belajar

Berdasarkan hasil *output coefficients* uji t di atas diperoleh nilai *Sig.* variabel konsep diri sebesar  $0,923 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti variabel konsep diri tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sedangkan nilai t hitung  $< t$  tabel adalah t hitung sebesar  $0,097 < 1,67$  t tabel maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian, secara parsial variabel konsep diri berpengaruh tidak signifikan terhadap motivasi belajar.

Adapun berdasarkan hasil *output coefficients* uji t di atas diperoleh nilai *Sig.* variabel pola asuh demokratis sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Sedangkan nilai t hitung  $< t$  tabel adalah t hitung sebesar  $0,000 < 1,67$  t tabel maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian secara parsial variabel pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

##### 5. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (regresi linear berganda). Untuk regresi linear

berganda fokus koefisien determinasi berada dinilai *adjusted R Square*. Koefisien determinasi atau nilai *R Square* nilainya berkisar nol dan satu.

**Tabel 3. 21 Analisis Regresi Linear Berganda Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 <sup>a</sup>	.756	.747	2.661

a. *Predictors*: (Constant), pola asuh demokratis, konsep diri

Berdasarkan tabel model *summary* koefisien determinasi di atas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,747 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel konsep diri dan pola asuh demokratis terhadap variabel motivasi belajar sebesar 74,7%

## **G. Hasil Penelitian**

### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Driyorejo sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan secara luring dengan populasi sebanyak 60 dari kelas X. Terdiri dari 30 siswa kelas X1, 30 siswa kelas X2 . Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X1, X2 dengan jumlah 60 siswa yang menjadi responden pada penelitian ini.

#### a) Deskripsi data motivasi belajar

Data motivasi belajar didapatkan melalui siswa yang mengisi skala motivasi belajar sebanyak 25 pernyataan

dengan skor pilihan 1,2,3, dan 4 pada setiap butir itemnya. Maka dapat diperoleh batasan skor kategorisasi tinggi motivasi belajar pada skor 100, berkategori sedang pada skor 75 danyang berkategori rendah 25.

Berikut adalah penyelesaian untuk mengetahui kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Jumlah item = 25

Skor jawaban = 1-4(skala likert)

Jumlah kategori = 3(tinggi, sedang, rendah)

Kita ingin menentukan nilai dari setiap kategori

Skor jawaban terendah =  $1 \times 25 = 25$ (skor terendah)

Skor jawaban tertinggi =  $4 \times 25 = 100$ (skor tertinggi)

Range = skor tertinggi - skor terendah/jumlah kategori  
 $= 100 - 25 / 3 = 25$ , Sehingga

$25 + 25 = 50$

$50 + 25 = 75$

$75 + 25 = 100$

Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 1 Kategori Dan Skor Motivasi Belajar**

No	Kategori	Skor
1.	Rendah	25 sd 50
2.	Sedang	50 sd 75

3.	Tinggi	75 sd 100
----	--------	-----------

**Tabel 4. 2 Jumlah Frekuensi Presentase Motivasi Belajar**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase %
1.	Rendah	25 sd 50	20	0,33%
2.	Sedang	50 sd 75	20	0,33%
3.	Tinggi	75 sd 100	20	0,33%
	Jumlah		60	

b) Deskripsi data konsep diri

Data konsep diri didapatkan melalui siswa yang mengisi skala konsep diri sebanyak 25 pernyataan dengan skor pilihan 1,2,3,dan 4 pada setiap butir itemnya. Makadapat diperoleh batasan skor kategorisasi tinggi konsep diri pada skor 100, berkategori sedang pada skor 75 danyang berkategori rendah 25.

Berikut adalah penyelesaian untuk mengetahui kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Jumlah item = 25

Skor jawaban = 1-4(skala likert)

Jumlah kategori = 3(tinggi, sedang, rendah)

Kita ingin menentukan nilai dari setiap kategori

Skor jawaban terendah =  $1 \times 25 = 25$ (skor terendah)

Skor jawaban tertinggi =  $4 \times 25 = 100$ (skor tertinggi)

Range= skor tertinggi - skor terendah/jumlah kategori

= $100-25/3=25$  , Sehingga

$25 + 25 = 50$

$50 + 25 = 75$

$75 + 25 = 100$

Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 3 Kategori Dan Skor Konsep Diri**

No	Kategori	Skor
1.	Rendah	25 sd 50
2.	Sedang	50 sd 75
3.	Tinggi	75 sd 100

**Tabel 4. 4 Jumlah Frekuensi Presentase Konsep Diri**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase %
1.	Rendah	25 sd 50	20	0,33%
2.	Sedang	50 sd 75	20	0,33%
3.	Tinggi	75 sd 100	20	0,33%
	Jumlah		60	

c) Deskripsi data pola asuh demokratis orang tua

Data pola asuh demokratis orang tua didapatkan melalui siswa yang mengisi skala pola asuh demokratis orang tua sebanyak 16 pernyataan dengan skor pilihan 1,2,3,dan 4 pada setiap butir itemnya. Maka dapat diperoleh batasan skor kategorisasi tinggi pola asuh demokratis orang tua pada skor 100, berkategori sedang pada skor 75 danyang berkategori rendah 25.

Berikut adalah penyelesaian untuk mengetahui kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Jumlah item = 16

Skor jawaban = 1-4(skala likert)

Jumlah kategori = 3(tinggi, sedang, rendah)

Kita ingin menentukan nilai dari setiap kategori

Skor jawaban terendah =  $1 \times 16 = 16$ (skor terendah)

Skor jawaban tertinggi =  $4 \times 16 = 64$ (skor tertinggi)

Range= skor tertinggi - skor terendah/jumlah kategori

$=64-16/3=16$  , Sehingga

$16 + 16 = 32$

$32 + 16 = 48$

$48 + 16 = 64$

Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 5 Kategori dan Skor Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

No	Kategori	Skor
1.	Rendah	16 sd 32
2.	Sedang	32 sd 48
3.	Tinggi	48 sd 64

**Tabel 4. 6 Jumlah Frekuensi Presentase Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase %
1.	Rendah	16 sd 32	20	0,33%
2.	Sedang	32 sd 48	20	0,33%
3.	Tinggi	48 sd 64	20	0,33%
	Jumlah		60	

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Analisis**

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan juga dapat meramalkan nilai variabel terikat apabila seluruh variabel bebas sudah diketahui nilainya. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda perlu dilakukan uji prasyarat analisis, yakni melakukan uji normalitas dengan metode one sample kolmogorov-smirnov dan uji asumsi klasik seperti uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi. Hasil uji tersebut telah dilakukan dan dicantumkan pada Bab III.

#### **B. Pembahasan**

Motivasi belajar adalah peranan yang khas adalah sebagai penumbuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi yang lebih baik dari kegiatan belajar tersebut. Adapun macam-macam motivasi belajar para ahli membagi motivasi menjadi dua tipe umum yang kemudian lebih

dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah sebuah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Sebab, dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah sebuah motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar, anak memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari orang tua, seringkali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik, berkenaan dengan hasil maka mereka akan menjadi lambat atau mereka menjadi malas belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan sesuatu karena motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dengan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Sejalan dengan hasil belajar yang baik, motivasi belajar adalah komponen kunci dalam mewujudkan hal ini dengan motivasi yang tinggi akan menghasilkan proses belajar yang paling efektif. Selain itu, motivasi belajar penggerak yang diadakan akan menghasilkan potensi-potensi berkualitas yang akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran Danilasari (2017). Dengan demikian, motivasi harus dimiliki keseluruhan siswa supaya hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan maksimal Perdana (2018).

Konsep diri sangat terkait dengan kemampuan bekerja, akademik, kondisi fisik, dan etika diri. Fatmawati (2015) yang menjadi landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain. Konsep diri diperlukan individu untuk berinteraksi terhadap sikap yang ia tampilkan di lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam pencitraan diri, diri ini akan sesuai dengan konsep yang kita bentuk sendiri, contohnya jika dia menyatakan dirinya gagal, maka dia akan gagal. Jika dia menyatakan dirinya berhasil, maka dia akan berhasil dan berusaha mengubah hidupnya. Agar konsep diri terbentuk, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan, salah satunya adalah belajar. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Self concept bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain.

Pola asuh demokratis orang tua merupakan suatu bentuk pola asuh memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tetapi kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam menanamkan kedisiplinan belajar pada anak orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis, hal

ini dikarenakan tingginya kontrol dari orang tua dalam mengasuh anak, tetapi tetap diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada serta memungkinkan untuk melakukan komplek atau memberikan pendapat mengenai keinginannya. Pola asuh ini juga adalah pola asuh yang paling tepat dalam menjaga kedisiplinan anak dalam belajar di rumah.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain, sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui nilai *Tolerance* sebesar  $0,989 > 0,10$  dan Nilai VIF  $1.012 < 10,00$ . Maka dapat disimpulkan, tidak terjadi Multikolinearitas. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan diatas Nilai *Tolerance*  $> 0,10 =$  Tidak terjadi Multikolinearitas, sedangkan  $VIF < 10,00$  Tidak terjadi Multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui nilai *Sig.* variabel konsep diri  $0,594 > 0,05$  dan nilai

*Sig.* variabel pola asuh demokratis  $0,579 > 0,05$ , maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel model *summary* di atas diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,212. Jadi, nilai 2,212 berada di atas +2 berarti ada Autokorelasi positif.

Berdasarkan tabel hasil *output* analisis regresi linear berganda di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 4.839 - 0,006X_1 + 1,274X_2$$

Keterangan:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 4,839 maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (constant) maka variabel dependen bernilai 4,839
- Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai negatif(-) sebesar 0,006 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y akan menurun.
- Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai positif(+) sebesar 1,274 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel juga Y akan meingkat.

Berdasarkan hasil *output* uji f (simultan) di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung  $> F$  tabel sebesar  $88,068 > 2,36$  sehingga  $H_0$  ditolak, dan nilai *Sig.*  $0,000 < 0,05$ , sehingga menolak  $H_0$  dan dapat disimpulkan bahwa model regresi pada variabel konsep diri dan pola asuh demokratis orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi belajar.

Berdasarkan hasil *output coefficients* uji t di atas diperoleh nilai *Sig.* variabel konsep diri sebesar  $0,923 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti

variabel konsep diri tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sedangkan nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel adalah  $t$  hitung sebesar  $0,097 < 1,67$   $t$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian, secara parsial, variabel konsep diri berpengaruh tidak signifikan terhadap motivasi belajar. Adapaun berdasarkan hasil *output coefficients* uji  $t$  di atas diperoleh nilai *Sig.* variabel pola asuh demokratis sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sedangkan nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel adalah  $t$  hitung sebesar  $0,000 < 1,67$   $t$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian, secara parsial, variabel pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan tabel *Model Summary* koefisien determinasi di atas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar  $0,747$  maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel konsep diri dan pola asuh demokratis terhadap variabel motivasi belajar sebesar  $74,7\%$ .

Pengaruh konsep diri dan pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil uji koefisien determinasi dapat dibaca pada tabel *Model Summary* koefisien determinasi di atas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar  $0,747$  maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel konsep diri dan pola asuh demokratis terhadap variabel motivasi belajar sebesar  $74,7\%$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian pengaruh konsep diri dan pola asuh demokratis

terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik, analisis motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa sebesar 74,7% . Pengaruh tersebut bersifat positif yang berarti semakin tinggi dan baik konsep diri dan polaasuh demokratis yang diberikan orang tua kepada anaknya makaberpengaruh semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut.

Dalam penelitian konsep diri dan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap motivasi belajar karena ada dampak anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, sikap sosial yang baik, dan mencintai lingkungan. Perilaku sosial baik anak meliputi sopan, jujur, dan menghargai orang lain. Hal ini didukung oleh teori Wulandari and Renda (2020) mengatakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri, dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi, dan tidak diperhatikan. Konsep diri merupakan tanggapan seseorang melalui faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang

dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Dengan demikian, motivasi belajar harus dimiliki keseluruhan siswa agar hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan maksimal Perdana (2018). Sejalan dengan hasil belajar yang baik, motivasi belajar adalah komponen kunci dalam mewujudkan hal ini dengan motivasi yang tinggi akan menghasilkan proses belajar yang paling efektif. Selain itu, motivasi belajar penggerak yang diadakan akan menghasilkan potensi-potensi berkualitas yang akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran Danilasari (2017).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada pengaruh konsep diri dan pola asuh demokratis orang tua terhadap terhadap motivasi belajar peserta didik, analisis motivasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh demokratis orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 74,7% . Pengaruh tersebut bersifat positif, semakin tinggi dan baik konsep diri dan pola asuh demokratis yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka berpengaruh semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik tersebut.

Berdasarkan tabel *Model Summary* koefisien determinasi di atas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,747 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel konsep diri dan pola asuh demokratis terhadap variabel motivasi belajar sebesar 74,7%.

#### B. Saran

Setelah melihat kenyataan dari penelitian ini, maka ada beberapa saranyang akan penulis sampaikan sebagai berikut:

##### 1. Bagi orang tua

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada orang tua bahwa pola asuh demokratis sangatlah

berpengaruh dalam perkembangan anak. Pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

## 2. Bagi siswa

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peserta didik perlu memahami bahwa kita hidup sebagai makhluk sosial yang perlu memahami bahwa hidup sebagai makhluk sosial tidak akan dapat untuk menjalani kehidupan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Maka perlu sekali membiasakan diri untuk menerapkan dan menanamkan perilaku prososial pada diri.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, maka disarankan khusus bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu penelusuran data secara mendalam perlu dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar selain konsep diri dan pola asuh demokratis.